

## **Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Kartika Jaya XXI-1 Kota Manado**

**Jeini Ester Nelwan<sup>1</sup>, Ester Candrawati Musa<sup>2</sup>, Oksfriani Jufri Sumampouw<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> *Laboratorium Epidemiologi dan Biostatistika, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Indonesia*

<sup>2</sup> *Laboratorium Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Indonesia*

<sup>3</sup> *Laboratorium Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Jeini Ester Nelwan

**E-mail:** [jeini\\_ester83@unsrat.ac.id](mailto:jeini_ester83@unsrat.ac.id)

### **Abstrak**

Promosi kesehatan di sekolah merupakan suatu upaya untuk menciptakan sekolah menjadi suatu komunitas yang mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekolah melalui 3 kegiatan utama yang dikenal dengan istilah TRIAS UKS yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, pemeliharaan dan pelayanan di sekolah serta upaya pendidikan yang berkesinambungan. Ketiga hal ini dijabarkan dalam suatu kegiatan yang disebut perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan sekolah. Observasi di lapangan ditemukan banyak masalah berhubungan dengan kesehatan siswa. Prioritas masalah dan solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini yaitu banyak siswa yang mengalami sakit karena rendahnya pengetahuan tentang PHBS di sekolah khususnya dalam perilaku mencuci tangan dengan sabun. Berdasarkan hasil diskusi ditetapkan bahwa dalam kegiatan PKM saat ini akan melakukan kegiatan promosi dan pemeriksaan kesehatan. Target luaran yaitu meningkatnya tingkat pengetahuan siswa tentang PHBS dan adanya perubahan perilaku cuci tangan menggunakan sabun. Peningkatan tingkat pengetahuan ini dapat diukur melalui kuesioner pengetahuan yang akan disusun oleh pelaksana kegiatan. Kegiatan promosi kesehatan ini dilakukan pada 8 Juni 2023 yang diorganisir oleh 2 orang dosen dan 3 orang mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan para siswa telah memiliki pengetahuan tentang PHBS di sekolah setelah dilakukan promosi kesehatan.

**Kata kunci** - Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Penyuluhan, Siswa SD

### **Abstract**

*Abstract : Health promotion in schools is an effort to create schools into a community that is able to improve the health status of the school community through 3 main activities known as TRIAS UKS, namely creating a healthy school environment, maintenance and services in schools and sustainable education efforts. These three things are described in an activity called clean and healthy living behavior (PHBS) school setting. Observations in the field found many problems related to student health. The priority problems and solutions offered in this PKM activity are that many students experience illness due to low knowledge about PHBS in schools, especially in the behavior of washing hands with soap. Based on the results of the discussion, it was determined that the current PKM activities will carry out promotional activities and health checks. The output target is to increase the level of student knowledge about PHBS and changes in handwashing behavior using soap. This increase in the level of knowledge can be measured through a knowledge questionnaire that will be prepared by the activity implementer. This health promotion activity will be carried out on June 8, 2023, organized by 2 lecturers and 3 students. The results of the activity showed that the students already had knowledge about PHBS in school after health promotion.*

**Keywords** - Clean and Healthy Living Behavior, Counseling, Elementary School Students

## **PENDAHULUAN**

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyakit, oleh karena itu pendidikan kesehatan bagi mereka menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian utama. Banyak data menyebutkan bahwa munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah yang salah satunya adalah diare umumnya berkaitan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Maryunani 2013). Salah satu kelompok anak usia sekolah yaitu siswa kelas 3 dan 4 sekolah dasar di Kecamatan Wanea Kota Manado khususnya di Sekolah Dasar Kartika XXI-1 Manado merupakan populasi yang rentan karena berdasarkan hasil observasi ditemukan masih banyak siswa yang tidak sekolah karena sakit.

PHBS merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran individu untuk mencegah permasalahan kesehatan. PHBS dipraktikkan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya. Kebijakan PHBS menjadi komponen penting suatu daerah sebagai indikator suatu keberhasilan daerah untuk menurunkan kejadian penyakit yang disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat. Data menunjukkan bahwa presentase Kabupaten/Kota yang memiliki kebijakan PHBS secara nasional pada tahun 2017 sebesar 60,89% dan angka ini sudah mencapai target Renstra 2017 60%. Sebanyak 9 provinsi sudah mencapai target 100% yaitu Sulawesi Barat, Gorontalo, Bali, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Kepulauan Riau dan Bengkulu. Provinsi dengan presentase terendah yaitu Papua 3,45%, Papua Barat 15,38% dan Nusa Tenggara Timur 18,18% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Hasil PHBS berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 95,7% anak sudah menyikat gigi setiap harinya, namun hanya 1,7% saja yang telah melakukannya dengan benar. Selain itu, perilaku konsumsi tembakau aktif setiap hari pada anak mencapai 0,5% dan 0,9% lainnya merokok dengan intensitas kadang-kadang. Berdasarkan analisis kecenderungan secara rerata nasional, sebanyak 82,6% penduduk telah melakukan BAB dengan benar, yaitu di jamban. Hanya 47% penduduk Indonesia yang telah melakukan cuci tangan dengan benar. Sebanyak 26,1% penduduk di Indonesia masuk dalam kategori kurang aktif dalam beraktivitas (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Angka PHBS dari tahun 2005 sampai 2015 menunjukkan kenaikan. Mulai dari 27% meningkat menjadi 36,3% di tahun 2013 dan 40% di tahun 2015. Sementara itu target nasional tahun 2019 diharapkan penduduk Indonesia yang memenuhi kriteria PHBS baik dapat mencapai angka 80% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah merupakan perilaku yang mencakup penerapan di lingkungan sekolah atas dasar kesadaran yang dapat menolong diri sendiri untuk mewujudkan lingkungan yang sehat. Secara nasional PHBS sekolah meliputi 8 indikator antara lain mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, penggunaan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan tinggi badan setiap 6 bulan sekali dan membuang sampah pada tempatnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

PHBS di tatanan sekolah sering diabaikan yang berdampak pada kesehatan anak. Dampak tidak melakukan PHBS yaitu terjangkitnya penyakit infeksi, salah satunya penyakit diare dan kecacingan. Menurut WHO tercatat bahwa Penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab atas kematian 370.000 anak pada tahun 2019. Setiap tahunnya penyakit diare merupakan faktor penyebab meninggalnya 100.000 anak Indonesia diakibatkan oleh jajanan tidak sehat, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum dapat melaksanakan PHBS (Dewi et al 2017; WHO 2022).

Penerapan PHBS di sekolah dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan siswa, sikap, peran guru, peran orang tua, keterpaparan media, ketersediaan sarana prasarana dan faktor lainnya. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa PHBS di sekolah berhubungan dengan variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian Berliana dan

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pradana menyebutkan bahwa siswa SD mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah tentang penggunaan jamban bersih dan sehat (67,6%) serta sebanyak 56,3% responden tidak menerima untuk jajan sehat di kantin sekolah (Berliana dan Pradana 2016). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa sebagian besar (54,7%) siswa SD belum melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, sementara guru yang diharapkan menjadi sosok teladan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat belum menunjukkan peran yang maksimal dalam PHBS siswa. Penelitian yang sama juga menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan program PHBS pada siswa (Nurhidayah et al 2021). Penelitian Kusuma & Pertiwi menyebutkan bahwa sebanyak 68% siswa SD mempunyai PHBS yang baik dan sebanyak 68,7% mempunyai tingkat pengetahuan baik (Kusuma dan Pertiwi 2019). Orang tua juga mempunyai peran dalam mendorong anak-anak untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat (Wulandari dan Pertiwi 2018; Putra et al 2021; Khoiriah dan Latifah 2021; Aprillya & Khairunnisa 2023; Romadonika et al 2021; Muhani et al 2022).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Kamis, 8 Juni 2023 jam 8 pagi sampai selesai, bertempat di SD Kartika Jaya XXI-1 Manado. Kegiatan ini merupakan kegiatan edukasi melalui penyuluhan kesehatan. Sasaran kegiatan pengabdian ini yaitu siswa kelas 3 dan 4 SD Kartika Jaya XXI-1 Manado. Jumlah mitra sasaran sebanyak 60 orang. Kegiatan edukasi dan promosi kesehatan dilakukan dengan melakukan penyuluhan dan diskusi tentang upaya PHBS tatanan sekolah. Kegiatan evaluasi pengetahuan menggunakan rancangan one-group posttest yang hanya menggunakan satu kelompok subjek, pengukuran dilakukan sesudah kegiatan edukasi dan promosi kesehatan. Dalam rancangan ini tidak ada kelompok pembandingan (kontrol), tetapi dilakukan hanya satu kali observasi yang memungkinkan mengukur manfaat yang terjadi setelah diberikan edukasi yakni dengan memberikan penyuluhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil kegiatan edukasi dan promosi kesehatan**

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa mitra memperoleh pengetahuan tentang penerapan PHBS khususnya pada sekolah. Berikut disajikan dokumentasi kegiatan ini.



**Gambar 1.**  
Kegiatan Promosi Kesehatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 8 Juni 2023 jam 09.00 – selesai.



**Gambar 2.**  
Perkenalan Tim oleh Kepala Sekolah

Kegiatan ini dimulai dengan perkenalan oleh Kepala Sekolah SD Kartika Jaya XXI-1 yaitu Bpk. Hendrik Samiran, SPd.



**Gambar 3.**  
Proses penyuluhan oleh Tim PKM

Selanjutnya dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan oleh Dr. dr. Jeini E. Nelwan, M.Kes. Kegiatan penyuluhan ini dimulai dengan perkenalan diri, pengantar tentang materi penyuluhan yaitu PHBS tatanan sekolah.



**Gambar 4.**  
Proses interaksi dengan salah satu siswa

Setelah itu dilakukan tanya jawab awal untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang PHBS tatanan sekolah dan dilanjutkan dengan Penyampaian materi PHBS.



**Gambar 5.**  
Proses tanya jawab sebelum diberikan penyuluhan

Dalam proses penyuluhan ini, dilakukan interaksi secara langsung dengan para siswa agar bisa mengukur secara langsung tingkat penerimaan siswa tentang materi yang disampaikan.



**Gambar 6.**  
Proses tanya jawab diakhir sesi penyuluhan

Selain itu, dilakukan pengisian kuesioner sehingga dapat mengukur pengetahuan siswa tentang materi yang disampaikan.



**Gambar 7.**  
Peserta yang hadir kegiatan

Kegiatan PKM ini dilakukan selama 2 jam dan diakhiri dengan pembagian konsumsi dan foto bersama. Kegiatan ini dihadiri oleh 60 orang peserta yang terdiri dari siswa dan guru kelas 3 dan 4.



**Gambar 8.**  
Foto Bersama guru

Data yang diperoleh dari hasil kegiatan ini yaitu data karakteristik siswa dan tingkat pengetahuan siswa. Berikut disajikan data karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**

Karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas

Karakteristik Siswa	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	27	45,9
	Perempuan	33	54,1
Total		60	100,0
Kelompok Usia	8-9 tahun	35	59,5
	10-11 tahun	25	40,5
Total		60	100,0
Kelas	3	27	45,9
	4	33	54,1
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini diikuti siswa yang dominan berjenis kelamin Perempuan sebanyak 33 orang, berusia 8-9 tahun sebanyak 35 orang dan duduk di kelas 4 sebanyak 33 orang. Selanjutnya dijelaskan hasil jawaban siswa berdasarkan pertanyaan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**

Distribusi jawaban siswa

Pertanyaan	Pilihan jawaban	n	%
Siswa WAJIB mencuci tangan tiap menjelang dan sesudah istirahat, selesai belajar, dan sebelum menyentuh makanan.	Benar	59	98,3
	Salah	1	1,7
Seluruh warga sekolah hanya jajan di warung/ kantin yang disediakan sekolah yang rasanya enak.	Benar	23	39,1
	Salah	37	60,9
Buang air kecil dan buang air besar wajib dilakukan di Jamban (WC) dan setiap kali menggunakan jamban tidak WAJIB dibersihkan.	Benar	10	17,0
	Salah	50	83,0
Berolahraga sebaiknya tidak hanya seminggu sekali waktu ada pelajaran PJOK, namun dilakukan setiap hari.	Benar	52	86,4
	Salah	8	13,6
Memberantas jentik nyamuk merupakan kewajiban semua warga sekolah.	Benar	54	89,8
	Salah	6	10,2
Merokok tidak berbahaya bagi manusia.	Benar	1	1,7
	Salah	59	98,3
Sekolah harus bebas dari merokok, kecuali guru bisa merokok	Benar	2	3,4
	Salah	58	96,6
Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi secara rutin tiap bulan, atau 2 bulan sekali, maksimal 6 bulan sekali	Benar	53	88,1
	Salah	7	11,9
Sampah wajib dibuang di tempat sampah. Tiap ruang yang ada di sekolah perlu ada minimal satu tempat sampah	Benar	57	94,9
	Salah	3	5,1
PHBS di sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat	Benar	60	100,0
	Salah	0	0,0
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100,0</b>

Secara umum terlihat hampir semua siswa telah mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam rangka pelaksanaan PHBS pada tatanan sekolah. Berdasarkan pertanyaan yang

diberikan terlihat pertanyaan tentang “PHBS di sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat” dijawab dengan benar oleh semua siswa (100,0%).

Perilaku hidup bersih sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (*advocacy*), bina suasana (*social support*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dan dapat menerapkan caracara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Nurhajati, 2015).

PHBS pada anak usia sekolah adalah merupakan pelaksanaan prosedur kesehatan tertentu dengan memberdayakan guru, siswa, dan masyarakat di lingkungan sekolah, dan merupakan cara promosi dan pendidikan kesehatan yang paling efektif mengingat anak-anak ini adalah agen perubahan yang sangat sensitif terhadap segala bentuk perubahan (Pertiwi & Nasiatin, 2021). Tujuan utama dari PHBS yaitu meningkatkan kualitas kesehatan yang menjadi awal dari kontribusi individu dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat (Muhani et al 2022).

Hasil PkM menunjukkan jawaban yang tertinggi pada pertanyaan “Siswa WAJIB mencuci tangan tiap menjelang dan sesudah istirahat, selesai belajar, dan sebelum menyentuh makanan” yang dijawab dengan baik oleh siswa sebanyak 59 orang (98,3%). Dewi & Nurwanti (2017) menemukan bahwa pemberian penyuluhan PHBS tentang mencuci tangan memiliki suatu makna dan pengaruh positif kepada responden. Penyuluhan tidak dapat diabaikan bagi responden untuk mengubah pola hidupnya tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi mau dan dapat melakukan perilaku hidup bersih dan sehat seperti melakukan cuci tangan pakai sabun. 14 Intervensi promosi kesehatan yang diberikan dalam penelitian terbukti dapat berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan dan praktik cuci tangan pakai sabun.

Kemampuan cuci tangan dapat ditingkatkan lagi apabila latihan tetap dilakukan secara berkelanjutan dan setelah kemampuan cuci tangan responden sudah baik atau sempurna dapat ditingkatkan lagi tentang bagaimana dan kapan saja waktu diwajibkan harus cuci tangan. Untuk meningkatkan perilaku hidup sehat agar kualitas kesehatan individu, kelompok khusus ataupun masyarakat lebih baik untuk Indonesia yang lebih sehat (Rizky 2019).

Hasil PkM menunjukkan bahwa pertanyaan tentang “Merokok tidak berbahaya bagi manusia” yang dijawab dengan baik oleh siswa sebanyak 59 orang (98,3%). Anak SD pada siswa kelas 4-6 menjadi sangat rawan dengan Perilaku merokok. Hal ini disebabkan karena bertambahnya kecerdasan kognitif anak, bertambahnya wawasan pengetahuan, luasnya pertemanan dan memiliki keingintahuan yang tinggi, itu semua dapat menjadi pematik rasa penasaran anak dalam mencoba perilaku merokok. Mulyani (2015) mengungkapkan bahwa perilaku merokok pada anak rata-rata dimulai sejak usia 10 tahun bahkan beberapa dari mereka sejak usia 7 tahun, ini bahkan dari satu lingkungan sekolah saja. Kondisi ini yang menyebabkan Indonesia dijuluki *baby smoker* atau perokok anak yang artinya tingkatan usia penikmat rokok di Indonesia bervariasi, tidak hanya dari kalangan orang dewasa dan remaja saja tetapi juga sudah mulai merambah pada usia anak-anak.

Terjadinya angka perilaku merokok yang tinggi di Indonesia pada anak-anak berasal dari persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok itu sendiri. Skinner menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan respon terhadap stimulus. Persepsi dapat menjadi stimulus tersebut sehingga persepsi akan merefleksikan perilaku. Terdapat banyak persepsi mengenai rokok, seperti persepsi bahwa pria yang merokok keren dan gagah, persepsi bahwa wanita yang merokok terlihat lebih menarik dibandingkan dengan yang tidak merokok, dan persepsi positif terhadap iklan rokok sehingga Remaja tertarik untuk mencobanya. Perilaku merokok sendiri merupakan suatu kegiatan menghisap dan mengeluarkan asap dari mulut dengan rokok sebagai objek utamanya. Kegiatan merokok ini sama sekali tidak ada manfaatnya bagi diri sendiri maupun orang lain, karena Asap yang terkandung dalam rokok tersebut jika dihembuskan ke udara maka akan ada sekiranya 4000 senyawa

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

zat kimia dan 69 adalah penyebab utama kanker (karsonigenik), berbagai penyakit jantung dan paru, lebih mudah terkena bronkitis, infeksi saluran pernafasan dan telinga tengah, serta asma. Dampak tersebut dapat dirasakan bagi seorang perokok (perokok aktif) dan orang yang menghirup disekitarnya (perokok pasif). Banyak dampak negative untuk kesehatan tubuh manusia yang akan terjadi akibat paparan asap rokok tersebut (Susetiyono et al, 2020). Perilaku merokok sudah merambah pada usia anak SD, maka perilaku tersebut dapat kembali diperbaiki melalui institusi pendidikan yang merupakan garda terdepan bagi anak untuk menuntun ilmu dan berperilaku (Febrianti, 2023).

Beberapa faktor dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan PHBS, salah satunya adalah media. Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik karena pendidikan kesehatan dengan alat bantu audio visual dapat merangsang pendengaran dan penglihatan dalam menerima informasi media yang dapat dilihat dan didengar (Anjarsari, 2020).

Latihan adalah penyempurnaan potensi yang ada dengan mengulang-ulang aktivitas tertentu. Latihan adalah salah satu perbuatan pokok dalam kegiatan belajar, sama halnya dengan pembiasaan. Baik latihan maupun pembiasaan terutama terjadi dalam taraf biologis, tetapi apabila selanjutnya berkembang dalam taraf psikis, maka kedua gejala itu akan menjadikan proses kesadaran sebagai proses ketidaksadaran yang bersifat biologis yang disebut otomatisme, proses tersebut menghasilkan tindakan yang tanpa disadari, cepat, dan tepat (Notoatmodjo, 2012).

Terdapat unsur latihan pada proses pembelajaran media audio visual, pengajar sebagai instruktur memberikan contoh cuci tangan yang diikuti responden dan dilakukan secara berulang-ulang, dengan adanya media dan fasilitator, responden mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Dengan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang harapannya adalah agar responden dapat menghafalkan gerakan-gerakan cuci tangan mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir. Jadi strategi pendidikan kesehatan pada anak tunagrahita dengan menggunakan audio visual dan dibantu dengan adanya fasilitator di rasa sudah tepat, karena dengan adanya media yang menarik dan adanya fasilitator, responden dapat lebih berkonsentrasi dan terbantu dalam mengikuti proses pembelajaran (Rizky 2019).

Hasil PkM juga menunjukkan bahwa masih ada 2 pertanyaan yang jawabannya masih sekitar < 85% siswa menjawab dengan tidak benar yaitu pertanyaan "Seluruh warga sekolah hanya jajan di warung/ kantin yang disediakan sekolah yang rasanya enak" yang dijawab benar hanya sebanyak 23 siswa (39,1%) dan pertanyaan "Buang air kecil dan buang air besar wajib dilakukan di Jamban (WC) dan setiap kali menggunakan jamban tidak WAJIB dibersihkan" yang dijawab benar sebanyak 50 siswa (83,0%).

Jajanan sehat dan bersih berperan strategis dalam menyumbang sumber gizi anak di sekolah. Jajanan sekolah hanya mampu menyumbang kebutuhan harian anak sekolah yakni sekitar 5-10%, sedangkan menurut penelitian lain, sekitar 36% jajanan sekolah menjadi penyumbang kebutuhan energi anak sekolah (Mardhiati, 2019). Makanan jajanan sekolah merupakan hal yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua, pendidik, dan pengelola sekolah. Perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang, satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang dan faktor lain yang berkaitan dengan tindakan yang tepat. Di sisi lain, perilaku konsumsi makan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar pengetahuan gizi adalah kepandaian memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan (Yasmin et al, 2016).

Kebiasaan makan merupakan cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia, yang didasari pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup. Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan makan makanan jajanan. Kebiasaan jajan cenderung menjadi bagian budaya dalam suatu keluarga. Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak. Nafsu makan anak berkurang dan jika berlangsung lama akan berpengaruh pada status gizi (Lestari 2021).

Menggunakan jamban yang bersih setiap buang air kecil ataupun buang air besar dapat menjaga lingkungan disekitar sekolah menjadi bersih, sehat, dan tidak berbau. Disamping itu tidak mencemari sumber air yang ada disekitar sekolah serta menghindari datangnya serangga yang dapat menularkan penyakit. Perbandingan jamban dengan pengguna adalah 1:30 untuk laki-laki dan 1:20 untuk perempuan. (Nugraheni,dkk, 2018). Jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang : Mencegah kontaminasi ke badan air, mencegah kontak antara manusia dengan tinja, tinja tidak dapat dihindangi serangga serta binatang lainnya, tidak berbau, dan konstruksi dudukannya dibuat dengan baik, aman bagi pengguna dan mudah dibersihkan. Taryatman (2016) menyatakan bahwa kebersihan jamban sangat perlu dilakukan karena dapat mencegah penularan virus dan bakteri yang menyebabkan penyakit pada warga sekolah bagi yang menggunakan jamban tersebut.

Widyastutik (2016) dalam penelitiannya yang dilakukan di desa Malikian, Kalimantan Barat dimana tingkat pengetahuan responden dikategori baik cukup tinggi yaitu 48 orang dengan persentase 75% dari total 64 responden. Hasil ini menunjukkan berpengetahuan cukup artinya responden sudah mengetahui pengertian, manfaat jamban, akibat-akibat bila buang air besar tidak memanfaatkan jamban serta penyakit yang ditimbulkan oleh tinja bila dibuang disembarang tempat dan responden. Berbeda dengan hasil yang telah didapatkan Kurniawati (2015) Dimana diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kategori tinggi sebanyak 13 responden dengan presentase 14,1 %, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori sedang sebanyak 20 responden dengan presentase 21,7 % dan responden yang memiliki pengetahuan kategori rendah sebanyak 59 responden dengan presentase 64,1%. Penelitian yang dilakukan Ibrahim dkk (2012) juga memperoleh hasil serupa dimana Pengetahuan responden dalam pemanfaatan jamban berada pada kategori tinggi sebanyak 37 orang (49,3%) dan rendah sebanyak 38 orang (50,7%) Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban. Hasil penelitian ini juga seiring dengan penelitian yang dilakuakn Yusuf,dkk (2020) memperoleh hasil yang sejalan yaitu distribusi mengenai pengetahuan masyarakat didapat pengetahuan terbanyak adalah baik sebesar 46 responden (69,7%). Pengetahuan yang baik disebabkan responden menjawab benar pertanyaan mengenai pengertian dari jamban. Pengetahuan masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat dapat merubah perilaku mengenai pentingnya hidup bersih dan sehat terhadap kebiasaan buang air besar. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusriati,dkk (2020) tentang faktor –faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban sehat di desa Madu Retno Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu menunjukkan hasil yaitu tingkat pengetahuan dari 68 responden menunjukkan bahwa lebih banyak yang berpengetahuan baik sebanyak 32 orang (47,1%).

Perilaku dapat terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon maka disebut teori "S-O-R" (Stimulus-Organisme-Respon). Selanjutnya teori Skinner dalam Notoatmodjo (2012) dibedakan menjadi dua respon yaitu :

- a. Respondent respons atau reflexive response yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut eliciting stimulus, karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap. Respondent respons juga mencakup perilaku emosional (Notoatmodjo, 2012).
- b. Operant response atau instrumenral respons yaitu respon yang timbul dan berkembang kemudian di ikuti oleh stimulus atau rangsangan yang lain. Perangsang yang terakhir ini disebut reinforcing stimulus atau reinforcer karena berfungsi untuk memperkuat respons (Notoatmodjo, 2012).

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat di bedakan menjadi dua:

- a. Perilaku tertutup (covert behavior). Perilaku tertutup adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain (Notoatmodjo, 2012).
- b. Perilaku Terbuka. Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain (Notoatmodjo, 2012).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan tulisan ini yaitu setelah dilakukan kegiatan edukasi tentang PHBS tatanan sekolah maka secara umum terlihat hampir semua siswa telah mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam rangka pelaksanaan PHBS pada tatanan sekolah. Oleh karena itu, upaya edukasi dan promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan dapat dilakukan secara berkala di sekolah khususnya pada siswa sekolah dasar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi yang telah membiayai kegiatan Pk Mini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjarsari, E., Farisdianto, D. D., & Asadullah, A. W. (2020). Pengembangan media audiovisual Powtoon pada pembelajaran Matematika untuk siswa sekolah dasar. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 40-50.
- Aprillya, A., & Khairunnisa, C. (2023). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Setelah Penyuluhan tentang PHBS pada Siswa SD Negeri 13 Blang Mangat. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(1), 1-10.
- Berliana, N., & Pradana, E. (2016). Hubungan peran orangtua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Endurance*, 1(2), 75-80.
- Dewi, N. L. G. D. R., & Laksmi, D. A. A. S. (2017). Hubungan perilaku higienitas diri dan sanitasi sekolah dengan infeksi Soil-transmitted helminths pada siswa kelas III-VI Sekolah Dasar Negeri No. 5 Delod Peken Tabanan Tahun 2014. *E-Jurnal Medika*, 6(5), 5-8.
- Febrianti, N. (2023). PERSEPSI ANAK SEKOLAH DASAR TENTANG PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SD NEGERI GROGOL 05 KOTA JAKARTA BARAT. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2138-2148.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Direktorat Penelitian dan Pengembangan. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *PHBS* (online) diakses dari <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buku Pedoman PHBS*. (online) diakses dari <https://promkes.kemkes.go.id/pedoman-phbs>
- Khoiriah, A., & Latifah, L. (2021). Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa dan Siswi Kelas VI di SMP Negeri 31 Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1), 12-18.
- Kusuma, A. N. Pertiwi, W. E. (2019). *The Relationship Between Healthy Media Promotion, Knowledge with the Clean and Healthy Life Behavior of Elementary Students*. Laporan Penelitian. Serang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

- Lestari, A. (2021). Hubungan Perilaku Mengkonsumsi Makanan Jajanan Kantin Sekolah dengan Status Gizi Siswa SD Inpres Moutong Tengah. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 87-94.
- Mardhiati, R. (2019). Guru PAUD: pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak usia dini. *Ikra-Ith Abdimas*, 2(3), 133-141.
- Maryunani, A. (2013). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Muhani, N., Febriani, C. A., Yanti, D. E., Rahmah, A., Rafika, E., Sari, F. A., ... & Pratiwi, Y. A. (2022). Penyuluhan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Sekolah di SDN 01 Langkapura. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 1(4), 27-38.
- Muhani, N., Febriani, C. A., Yanti, D. E., Rahmah, A., Rafika, E., Sari, F. A., ... & Pratiwi, Y. A. (2022). Penyuluhan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Tatanan Sekolah di SDN 01 Langkapura. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 1(4), 27-38.
- Mulyani, T., & Lestari, S. (2015). *Dinamika perilaku merokok pada remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurhajati, N. (2015). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat Desa Samir dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Publiciana*, 8(1), 107-126.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. *The Indonesian Journal of Health Science*, 13(1), 61-71.
- Pertiwi, W. E., & Nasiatin, T. (2021). Availability of Facilities to Encourage Clean and Healthy Living Behavior. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 466-472.
- Putra, A. I., Puteri, A. D., & Yusmardiansah, Y. (2021). Pengaruh Penyuluhan Mengenai PHBS dan Penggunaan Masker terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa di SDN 005 Binuang pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 78-88.
- Rizky, M. A. (2019). *Pengaruh pendidikan kesehatan media audio visual terhadap kemampuan cuci tangan anak tunagrahita di SLB-C YPLB Kota Blitar* (Doctoral dissertation, STIKes Patria Husada Blitar).
- Romadonika, F., Purqoti, D. N., Wasliah, I., & Soliha, S. A. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa kelas V MIN 1 Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 11(2), 86-90.
- Susetiyo, W., Perdana, M. T., & Iftitah, A. (2020). Perlindungan Hukum dari Paparan Asap Rokok di Kota Blitar. *Jurnal Supremasi*, 1-8.
- World Health Organization. (2022). *Diarrhoe* (online) diakses dari [https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab_1)
- Wulandari, D. R., & Pertiwi, W. E. (2018). Pengetahuan dan peran orang tua terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SD di Kecamatan Kramatwatu Serang. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(4), 225-232.
- Yasmin F, Saputera MH, Borneo SH, Borneo ASH. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Anak Dengan Kebiasaan Jajan Di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) Tahun 2014. *J Kesehatan Indonesia*. 2016;5(3).
- Yasmin, F., Saputera, M. H., Borneo, S. H., & Borneo, A. S. H. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Anak Dengan Kebiasaan Jajan Di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 5(3).